

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK TUNAGRAHITA DI
SLB B DAN C MITRA AMANDA TRAYU BANYUDONO BOYOLALI
TAHUN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Islam



Oleh:

SRI LUMIATI

NIM: 123111403

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2017**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Sri Lumiat
NIM : 1231113403

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN SURAKARTA
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Sri Lumiat

NIM : 123111403

Judul : Pembinaan Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra
Amanda Trayu Banyudono Boyolali Tahun 2015/2016

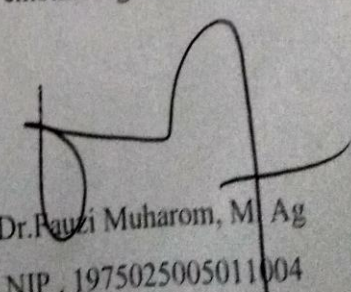
Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 13 Januari 2017

Pembimbing


Dr. Fauzi Muharom, M. Ag
NIP. 1975025005011004

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pembinaan Karakter Religius pada anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali Tahun 2015/2016* yang disusun oleh Sri Lumiati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Kamis tanggal 2 Februari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I

Merangkap Ketua : Drs. Aminudin, M.SI
NIP.196202181994031006

(.....)

Penguji II

Merangkap Sekretaris : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag
NIP. 197502052005011004

(.....)

Penguji Utama

: Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed.Mgmt.
NIP. 197312312001121006

(.....)

Surakarta, 12 Februari 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Surakarta



Dr. H. Mulyoto, M.Hum

NIP. 19670224 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

1. Ibu dan bapak tercinta yang senantiasa mengiringkan doa-doanya di setiap langkah yang aku tempuh.
2. Kakakku tersayang yang selalu memberikan semangat
3. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu mendampingi dalam canda dan tawa
4. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka
(adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh
(mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat,
menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan
diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha
Bijaksana. (QS. At Taubah; 71)

,

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sri Lumiati
NIM : 123111403
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali Tahun 2015/2016**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, Februari 2017

Yang Menyatakan,



Sri Lumiati
Sri Lumiati

NIM. 123111403

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, Hidayah dan karunianya yang telah diberikan kepada penulis dan sampai saat ini masih diberikan kekuatan, sehingga pada akhirnya dalam penulisan skripsi ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi'in dan orang-orang yang sampai saat ini tetap memperjuangkan agama Islam yang mulia ini.

Alhamdulillah skripsi dengan judul Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali tahun 2015 /2016 dapat terselesaikan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis. Penyusunan skripsi ini bukan merupakan tugas yang ringan. Penulis sadar banyak hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Sekalipun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya telah mendapatkan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dorongan dan bimbingan kepada:

1. Dr. Mudhofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
3. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga.
4. Ari Wibowo, M.Pd, M.Si selaku Wali Studi yang mendampingi proses studi dan memberikan masukan positif
5. Para Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang memberikan ilmu di bangku perkuliahan
6. Ibu Siti Marjannah S.Pd.I serta guru-guru dan anak-anak di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali yang telah membantu selama proses penelitian

7. Ibu Whisnu Nur Utami, AMKL serta guru-guru di TK Islam Bintang Kecil yang telah memberi kesempatan dan memberikan dukungannya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang turut membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia yidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususny adan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 Januari 2017

Penulis

Sri Lumiati

NIM. 123111403

ABSTRAK

Sri Lumiati, 2017, *Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Tahun 2015/2016*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Dr. Fauzi Maharom, M.Ag

Kata Kunci : Pembinaan Karakter Religius, Tunagrahita

SLB C Mitra Amanda selain memberikan pelayanan pendidikan bagi anak penyandang difabelitas tunagrahita, juga memberikan pembinaan karakter religius. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak tunagrahita dalam keseharian di SLB B dan C Mitra Amanda, antara lain rendahnya kesadaran dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, tidak mau berdoa ketika hendak melakukan sesuatu, kurangnya sopan santun, kurangnya kemampuan BTQ dan hafalan juz amma, rendahnya pengetahuan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SLB B dan C Mitra Amanda, pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2016. Subjek penelitian yakni guru PAI di SLB B dan C Mitra Amanda. Dan didukung informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas tunagrahit anak didik tunagrahita dan orang tua anak tunagrahita. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi data, kemudian data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: pelaksanaan pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita mencakup dua aspek, *pertama* aspek Ilahiyah, yang diajarkan dalam kegiatan sholat jamaah di sekolah secara yang pelaksanaannya dilakukan secara adaptif, mengajarkan anak-anak untuk senantiasa berdoa, memberikan anak-anak kultum rutin agar senantiasa berbuat baik, mengikuti kegiatan BTQ dan hafalan akan semakin meningkatkan kualitas dan kemampuan anak-anak. *Kedua* aspek Insaniyah, yang diajarkan dalam kegiatan pembiasaan berperilaku baik dalam keseharian seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan. Adapun metode yang digunakan selama proses pembinaan yaitu metode langsung maupun tidak langsung, terintegrasi ke dalam semua mapel, melalui kegiatan .luar pelajaran, keteladanan, nasehat dan reward punishment. Adapun faktor yang mendukung diantaranya terwujudnya lingkungan yang Islami, adanya kerjasama dengan orang tua dalam memantau anak-anak ketika di rumah dan juga keterlibatan semua warga sekolah dalam kegiatan-kegiatan pembinaan. Sedangkan faktor yang menghambat proses pembinaan diantaranya adalah kondisi anak-anak yang ramai sendiri di beberapa kegiatan pembinaan sehingga sangat mengganggu konsentrasi. Keterbatasan waktu di sekolah sehingga kegiatan yang dilakukan kurang maksimal. Adanya kemampuan anak tunagrahita yang dibawah rata-rata.

ABSTRACT

Sri Lumiati, 2017, *The Religious Character Development in Children Tunagrhita in SLB B and C Partner Amanda Year 2015-2016*, Thesis: Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT and Teaching, IAIN Surakarta.

Supervisor: Dr. Fauzi Maharom, M.Ag

Keywords: Religious Character Development, Tunagrahita

SLB C Partner Amanda addition to providing educational services to children penyandang difabelitas tunagrahita, also provide a religious character building. The number of irregularities committed by children retarded in everyday life in SLB B and C Partner Amanda, among others, low awareness in implementing dhuhur congregation, does not pray when they wanted to do something, the lack of manners, lack of ability BTQ and recitation juz amma, low religious knowledge. The purpose of this study is to investigate the implementation of a religious character building in children tunagrhahita.

This research is a qualitative descriptive study. This research was conducted in SLB Amanda B and C Partners, in January to July 2016. The research subjects that teachers PAI in SLB B and C Partner Amanda. And supported informants consisting of principals, classroom teachers tunagrahit retarded pupils and parents of children with intellectual challenges. Data were collected by interview, observation and documentation. Data already collected its validity is checked using the techniques triangulasi the data, then the data were analyzed by using data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study concluded the following: implementation of coaching religious character in children tunagrahita includes two aspects, the first aspect of the Divine, which is taught in the activities of prayers in the school whose implementation dilakukan adaptively, to teach children to always pray, give kids Kultum sennatiasa regularly in order to do good, to follow the activities of BTQ and memorization will be enhancing the quality and ability of the children. Both aspects Insaniyah, which dajarkan in activities in daily habituation behaved like say hello and shake hands. The methods used during the coaching process, namely direct and indirect methods, integrated into all mapel, through luar lesson, exemplary, advice and reward punishment. The factors that support the realization of such an Islamic environment, their cooperation with parents in monitoring children when at home and also the involvement of all citizens in the activities of the school pembinaan. While the factors that hinder the development process including the condition of children who crowded themselves in some training activities so it mengganggu concentration. Limitations of time in school and activities dilakukan less than the maximum. Their ability tunagrhaita child who is below average

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	14
1. Pembinaan Karakter Religius	
a. Pengertian Pembinaan Karkter Religius	14
b. Metode Pembinaan Karakter Religius	18
c. Faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter religius	22
2. Anak Tunagrhita.....	25
a. Pengertian Anak Tunagrhita.....	25
b. Karakteristik Anak Tungrahita.....	26
c. Penggolongan Anak Tunagrahita dalam Pendidikan atau Pembelajaran	28
d. Faktor penyebab Ketunagrahitaan	31

3. Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrhitita	34
B. Kajian Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Setting Penelitian.....	44
C. Subyek dan Informan.....	45
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Teknik Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisa Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Fakta Temuan Penelitian	52
1. Gamabran Umum SLB B dan C Mitra Amanda	52
a. Letak Geografis	52
b. Sejarah berdiri	53
c. Visi Misi	54
d. Tujuan	54
e. Struktur Organisasi	56
f. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan	56
g. Kondisi Peserta Didik	57
h. Sarana dan Prasarana	60
2. Pembinaan Karakater Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda.....	61
a. Kegiatan Pembinaan Karakter Religius pada Anak.....	61
B. Interpretasi Hasil Penelitian	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1	Model Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman.....	50
-----------	--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB B dan C Mitra Amanda	57
Tabel 2.	Daftar Peserta didik di SLB B dan C Mitra Amanda	58
Tabel 3.	Data Sarana dan Prasarana SLB B dan C Mitra Amanda	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara	77
Lampiran 2.	Field Note	83
Lampiran 3.	Dokumentasi	90
Lampiran 4.	Profil Sekolah	95
Lampiran 5.	Data pendidik dan Tenaga Kependidikan	98
Lampiran 6.	Data Peserta Didik	99
Lampiran 7.	Data Sarana Prasarana	101
Lampiran 8.	Jadwal Imam Sholat Jamaah	102
Lampiran 9.	Kartu Baca Iqra	103
Lampiran 10.	Buku Pendidikan Karakter Islami	104
Lampiran 11.	Surat Tugas Pembimbing	134
Lampiran 12.	Surat Permohonan Ijin Penelitian	135
Lampiran 13.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	136
Lampiran 14.	Daftar Riwayat Hidup	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri” (Abdul Majid, Dian Andayani, 2012: 2)

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sudah hampir 7 tahun (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasinya “Pendidikan budaya dan karakter bangsa”, sebagai gerakan nasional awal januari 2010. Pencanaan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden Susuilo Bambang Yudhoyono pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan (Fatcul Mu’in, 2011: 11)

Deklrasi nasional tersebut tidak dapat dipungkiri oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter yang mengalami krisis moral, seperti praktek korupsi, kolusi

dan nepotisme yang semakin marak pada lembaga pemerintah, perilaku seks bebas di generasi muda, penyalahgunaan narkoba, maraknya anarkis, ditambah lagi tawuran antar siswa di beberapa daerah. Bahkan belum lama ini kasus pencurian motor dilakukan oleh empat pelajar SMA di Kebayoran Baru. Dari tangan para tersangka, polisi mengamankan sebuah motor Honda Scoopy berwarna hitam-cokelat dengan nomor polisi yang telah diganti, dua pelat nomor B 3388 SII, sebuah helm warna biru, dan 4 buah ponsel. Atas perbuatannya tersebut, keempat tersangka dikenakan pasal 363 KUHP dengan ancaman hukuman 7 tahun penjara.. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/memalukan-4-pelajar-ini-bukan-ukir-prestasi-tapi-merampas-motor.html>) diakses 24 Maret 2016 16:15

Kasus diatas jelas menjadi kritikan tajam terutama dalam sistem pendidikan dan pola pembelajaran sekolah selama ini. Sistem pendidikan Indonesia saat ini dinilai lebih mementingkan pengetahuan saja dan abai pada emosi dan etika pergaulan dan lebih jauh lagi mematikan kreativitas dan inovasinya. Pendekatan yang tidak didasari pendekatan pedagogik yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral (Masnur Muslich, 2011: 50)

Sedangkan menurut Marzuki (2015: 3) fakta yang ada sekarang adalah bahwa Indonesia dihadapkan berbagai masalah nasional yang kompleks dan tidak berujung selesai. Terjadinya krisis multidimensial pasca tumbangnya Rezim Orde Baru 1998 berdampak luas terhadap berbagai tatanan di masyarakat dan pemerintah. Dalam tatanan politik,

misalnya, terjadi kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, bertambahnya kelembagaan negara yang terkesan kurang efektif dan efisien, serta berkembangnya pragmatisme politik. Dalam tatanan ekonomi, muncul permasalahan seperti kurangnya pengamanan terhadap perbankan, sistem keuangan yang tidak memihak rakyat banyak, serta kebijakan perdagangan dan industri yang liberal. Selanjutnya, dalam tatanan sosial budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah mudarnya rasa nasionalisme dan ikatan kebangsaan di kalangan besar pemuda, disorientasi nilai keagamaan yang berujung pada tindak kekerasan dan kriminal bahkan menjurus pada munculnya terorisme, serta mudarnya kohesi dan integritas sosial yang semakin menjadikan negara terkesan kurang berwibawa, di kalangan umat beragama di negeri ini bahkan sering muncul pertentangan dan perpecahan yang memicu sikap dan tindakan intoleransi sehingga berakhir dengan tindakan sangat merugikan kewibawaan negara dan bangsa yang sejak dulu dikenal dengan bangsa yang religius. Seharusnya sikap seperti itu tidak boleh terjadi jika ajaran-ajaran agama dapat diimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Umat Islam di negara kita secara kuantitas menduduki posisi tertinggi. Tidak ada artinya jika kuantitas yang unggul tidak diiringi dengan kualitas yang baik pula. Disini pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan umat islam yang berkarakter. Ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran Islam dengan baik

kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka terwujud tatanan kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang berkarakter

Realita pada tahun 2013 ketika para elite negeri terlibat dalam kasus kriminal. Mereka bukan orang yang tidak pandai, bahkan diantara mereka ada yang bergelar profesor, doctor, magister, sarjana , kiai atau ustadz. Disini terlihat jelas, bahwa ilmu dan agama yang dimiliki tidak serta merta menjamin karakter mereka. Masih banyak permasalahan karakter yang melanda sebagian besar bangsa Indonesia, bahkan semakin berkembang dan menjadi budaya ditengah-tengah masyarakat sehingga semakin memperparah problem bangsa. Oleh karena itu, beberapa tahun lalu tepatnya tahun 2010 Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono, mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah memudar. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak abad-abad lalu yang sekarang mulai terkikis, harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan (Marzuki, 2015: 3)

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarater) mulia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (pasal 3)

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu pendidikan mejadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

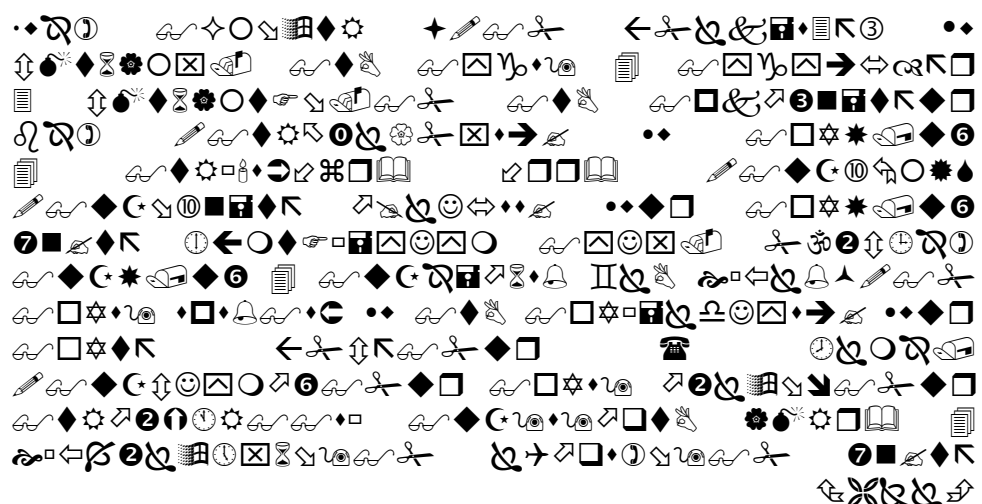
Pendidikan harus mampu mengemban misi pendidikan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan islam juga memiliki tujuan yang seiringan dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadi jadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan- aturan yang digariskan Allah dan Rasulullah yang pada akhir akan terwujud manusia yang paripurna(insan kamil).

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali mereka yang menyandang kelainan, sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak mendapat kebutuhan khusus. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat

dijadikan sebagai dasar yang kuat terhadap pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya anak normal. Sehingga dengan demikian diharapkan tidak adanya diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Maka dengan demikian akan menumbuhkan motivasi, baik bagi orang tua mereka maupun bagi mereka sendiri untuk mengembangkan segala kemampuan yang ada dalam diri mereka demi meraih kehidupan yang hakiki.

Memiliki anak berkebutuhan khusus seharusnya tidak dianggap aib atau beban yang harus ditutupi apalagi disesali. Karena mereka juga mempunyai kemampuan yang tidak kalah dibandingkan dengan yang lain. Dan mereka juga tidak makhluk kelas kedua, mereka juga sejajar dengan anak normal serta memiliki hak yang sama. Mereka memerlukan bantuan untuk menggali serta mengembangkan kemampuan mereka.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 286



286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa

atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'af lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Berdasarkan ayat diatas, bahwasanya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini juga berlaku pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam sebuah keluarga anak berkebutuhan khusus mestinya senantiasa mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan bukan penolakan akibat kelainan yang dimiliki. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak sehingga segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Orang tua juga seharusnya senantiasa memotivasi dan mengarahkan agar potensi anak bisa berkembang

Heri Juhari Muchtar (2005: 12) Allah menciptakan manusia dengan berbagai potensi, diantaranya jasmani, akal, nafsu, hati nurani dan penentuan pilihan. Potensi yang dimiliki manusia memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah melatih, membina serta menumbuh kembangkan potensi jasmani, akal, nafsu, hati nurani dan penentuan pilihan ke arah yang benar Namun realitanya tidak semua manusia dikarunia potensi yang sama, seperti halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan baik secara fisik maupun akal. Kelainan yang dimiliki berpengaruh dalam proses pendidikan, sehingga membutuhkan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak berkebutuhan khusus juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya tersebut, salah satu upaya guru yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi mereka. Dengan tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri mereka, maka segala potensi-potensi yang ada dalam diri mereka tersebut dapat digali dengan baik dan optimal. Maka sekolah-sekolah luar biasa memiliki peran sangat penting dan strategis.

Adapun pendidikan karakter sudah menjadi sebuah perbincangan hangat di kalangan akademisi. Sebab, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, agama, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat (Muhaimmatun Khasanah, 2015: 16)

Gencarnya penerapan sistem pendidikan karakter saat ini sebagai upaya untuk mendidik generasi penerus bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di instansi pendidikan kepada peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) terdapat 18 nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter dan salah satunya adalah religius.

Karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter

religius sangat penting dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dengan hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketapan agama.

Dewasa ini pembinaan karakter religius peserta didik sangat penting dilakukan. Sebab, karakter religius sangat erat kaitannya terhadap hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia, serta terhadap lingkungan. Sebagaimana karakter religius mampu membekali peserta didik di masa mendatang ketika kelak sudah terjun dalam masyarakat.

Dalam proses pembinaan karakter religius, peserta didik tidak langsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Kerjasama seluruh warga sekolah untuk menciptakan kultur religius serta didukung dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang religius pula.

Pembinaan karakter religius terhadap peserta didik kebutuhan khusus sekarang sedang marak dilaksanakan di beberapa sekolah luar biasa. Seperti halnya di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali, sekolah tersebut merupakan sekolah yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas tunagrahita dan tunarungu, mulai tingkat TK-LB, SD-LB dan SMP-LB. Mendidik anak yang memiliki kelainan tidak semudah mendidik anak-anak normal, terutama dalam membentuk karakter karena mereka mempunyai ciri khusus yang sesuai dengan kelainannya. Sehingga guru memegang peran

penting dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan, pembinaan bahkan pembentukan karakter yang baik. Jadi guru sangat perlu memiliki kemampuan profesionalitas bidang tersebut, sebab apa yang dilakukan, dicontoh, dan diajarkan akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak.

Pembinaan karakter religius pada peserta juga dilakukan di SLB B dan C Mitra Amanda. Guru PAI selain menyampaikan pelajaran dalam kelas juga bertugas dalam membina karakter religius peserta didik. Tujuan adanya pembinaan karakter religius di SLB B dan C Mitra Amanda yaitu untuk membentengi dan membekali anak didik dengan karakter religius yang baik, walaupun secara fisik dan mental memiliki kelainan. (Wawancara Bu Siti, 4 April 2016)

Selain itu melihat adanya perilaku beberapa peserta didik yang kurang mencerminkan karakter religiusnya, membuat guru PAI berperan aktif terhadap pembinaan karakter peserta didik. Meski sekolah tersebut tidak berbasis Islam namun berupaya menciptakan kultur dan nuansa religius. Seperti hal kegiatan sholat dhuhur berjamaah, hafalan surat sebelum pelajaran PAI, dan peserta didik perempuan hampir semua mengenakan kerudung. Namun meski demikian, masih banyak perilaku yang mencerminkan rendahnya karakter religius anak tunagrahita, diantaranya kurangnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, masih ada beberapa anak yang mesti diperintah setiap kali pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, dalam melaksanakan sholat ada beberapa yang tertawa-tawa bahkan ada juga yang sambil berbincang-bincang, tidak hafal bacaan

sholat, ketika jam istirahat memakan jajan sambil diri dan tanpa berdoa terlebih dahulu, belum bisa BTA, suka mengganggu adik kelas. (Observasi pada 18 Januari 2016)

Hal ini terjadi karena kemampuan intelektualitas dan kemampuan adaptasi anak tunagrahita yang sangat terbatas. Selain itu, karakter religius anak tunagrahita tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan keluarga serta masyarakat tempat tinggalnya. Pada dasarnya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal senantiasa berupaya membina peserta didiknya untuk memiliki karakter religius yang baik. Untuk mewujudkan peserta didik dengan karakter religius yang baik maka membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal, karena durasi waktu ketika di sekolah sangat terbatas dan mereka lebih banyak menghabiskan waktu berada di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Banyaknya perilaku anak tunagrahita yang menggambarkan rendahnya karakter religiusnya ketika berada di sekolah menunjukkan kerumitan dalam mengajarkan dan membina karakter religius mereka. Namun demikian, guru PAI tidak pernah berhenti memerhatikan karakter religius anak didiknya. (Wawancara Bu Siti, 18 Januari 2016)

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka menarik untuk diteliti lebih lanjut dilakukan penelitian dengan judul **Pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Bdan C Mitra Amanda Trayu, Banyudono Boyolali tahun 2015/2016**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia menggambarkan rendahnya karakter
2. Keberadaan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki
3. SLB B dan C Mitra Amanda merupakan sekolah luar biasa yang mengupayakan pembinaan karakter religius untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada Pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan persoalan yang perlu diteliti adalah bagaimana pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali tahun 2015/2016 ?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah tersebut yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali tahun 2015/2016

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca pada umumnya tentang wacana analisis isi pembinaan karakter religius.
 - b. Dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pembinaan karakter religius anak tunagrahita di SLB
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Guru

Dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuannya dalam meningkatkan pelaksanaan pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita.
 - b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan untuk senantiasa mengupayakan pembinaan karakter dalam rangka meningkatkan karakter religius anak tunagrahita.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Karakter Religius

a. Pengertian Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an yang berarti bangun atau membangun. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 152) pembinaan adalah suatu proses, cara, usaha, tindakan dan kegiatan, yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pengertian pembinaan atau membina dalam konteks ini adalah usaha mewujudkan sesuatu yang tadinya belum terwujud dan akan mendapatkan hal-hal yang lebih baik bahkan menambah sempurna, atau memperbaiki adanya perubahan dalam rangka kebaikan perkembangan yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Menurut Majid Al Hilali (2004:138) pembinaan adalah membangun dan mengisi akal dengan ilmu yang berguna, mengarah hati lewat berbagai dzikir (mengingat Allah) serta memompakan dan mengingat jiwa lewat introspeksi diri. Pendapat tersebut menekankan bahwa pembinaan merupakan kegiatan membangun dan mengisi akal dengan ilmu yang berguna yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dalam keadaan bagaimanapun dengan tujuan membentuk suatu kepribadian yang baik dan kuat.

Dari kedua definisi yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk membangun mengembangkan potensi yang terdapat pada manusia dalam rangka membentuk pribadi yang baik dan kuat.

Menurut Furqon Hidayatullah (2010: 12-14) menyimpulkan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu lain.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 237) karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Majid dan Andiyana, (2012: 4) karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam, akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Kepribadian utuh adalah jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut berkepribadian pecah.

Sedangkan menurut Heri Gunawan (2012: 3) karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain/ pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk secara berkesinambungan dalam proses kehidupan dengan sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap dan perilakunya. Karakter merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang yang mendorong seseorang untuk berbuat dan bertindak atas dasar nilai-nilai luhur dan dapat berkontribusi positif dalam kehidupan yang kompleks.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 944) dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai

oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah.

Dari beberapa pemaparan terkait karakter religius maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan watak, tabiat, akhlak atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang dilandaskan ajaran-ajaran agama.

Sehingga pengertian pembinaan karakter religius adalah proses kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam mengembangkan identitas yang melekat pada diri yang dilandaskan ajaran-ajaran agama.

Selain itu mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi karakter religius siswa yang akan diteliti, maka dapat diambil lima dimensi keberagamaan Glock & Stark dalam Djamaludin Ancy dan Fuat Nashori Suroso, (1994: 77) diantaranya;

- a. Dimensi keyakinan (Ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi Praktik agama (Ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman (Ekspresional). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu

kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

- d. Dimensi pengamalan (Konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.
- e. Dimensi pengetahuan agama (Intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Kelima dimensi tersebut merupakan kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual(praktek keagamaan), ihsan(pengalaman), ilmu(pengetahuan) dan amal (pengamalan).

b. Metode Pembinaan Karakter Religius

Dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius juga terlepas dari penggunaan metode. Metode digunakan untuk mempermudah proses pembinaan yang sedang dilaksanakan.

Mengenai metode membentuk manusia yang mulia, sangat identik seperti halnya antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya.

Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh pasien. Begitu pula seorang guru, ia tidak kan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya satu metode saja. Guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya otaknya, sejalan dengan situasi kepribadian. Menurut Al Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn (2009: 99) menegaskan;

“sebagaimana dokter, jikalau semua orang sakit dengan satu macam obat, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umumnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar demikian, dibina latihan. Kalau guru melihat murid keras kepala, sombong dan congkak, maka ia disuruh ke pasar meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan egois itu tidak akan hancur selain dengan sifat hina diri. Dan tiada kehinaan yang lebih besar daripada kehinaan meminta-minta. Maka dipaksakan ia melakukan hal yang demikian beberapa lama sehingga hancurlah sifat sombong dan egois itu. Kalau guru melihat murid itu pemarah, hendaknya ia menyuruh supaya ia bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkannya kepada yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid dapat melatih dirinya untuk bersabar.”

Uraian Al Ghazali tentang metodik praktis dan metodik khusus membentuk akhlak mulia menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruh melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa berupa akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga.

Jika badan menderita penyakit apapun, maka obatnya adalah membuang penyakit itu.

Menurut Marzuki (2015: 110) metode dalam pembinaan karakter siswa di sekolah diantaranya:

1) Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmah oleh siswa.

2) Melalui pembelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Melalui pelajaran tersendiri, seperti pendidikan Agama Islam dan Pendidikan kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

3) Melalui kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan atau pengembangan diri.

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai

akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Al Qur'an, dan Pramuka.

4) Metode keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua atau orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

5) Melalui nasihat dan pemberian perhatian

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

6) Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (akhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

Pemaparan dari pendapat diatas, menggambarkan bahwa metode membina akhlak anak yang dapat dilakukan diantaranya adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian , *reward* dan *punishment*.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter religius erat kaitannya dengan pembentukan akhlak. Menurut Abuddin Nata (2012: 166-167) ada 3 faktor yang mempengaruhi , diantaranya:

- 1) Faktor bawaan dari alam yang bentukny adapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau cenderung kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Faktor pembawaan ini dinyatakan oleh *aliran nativisme*
- 2) Faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik itu. Dan demikian jika sebaliknya. Faktor ini dinyatakan oleh aliran empiris.
- 3) Faktor internal, yakni pembawaan si anak, dan faktor luar yakni pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Hal ini dinyatakan sebagai aliran konvergensi.

Sedang menurut Mustofa (2010: 82-109) aspek-aspek yang mempengaruhi diantaranya:

1) Insting

Insting adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat dilegahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh. Cara mendidik dan mengasuh insting kadang-kadang dengan ditolak dan kadang-kadang pula diteriamanya.

2) Pola dasar bawaan (Turunan)

Sifat anak mewarisi dari sifat-sifat orang tua mereka, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat-sifat yang tentu, tidak dicampuri oleh orang tuanya.

3) Lingkungan

Lingkungan ada dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan keluarga. Lingkungan kedua ini macamnya mempunyai pengaruh yang berlawanan, terkadang menguatkan hidup manusia dan meninggikannya, terkadang melemahkannya atau mematikannya. Manusia apabila tumbuh dalam lingkungan yang baik, terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragam dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang baik. Sebaliknya tentu akan menjadi orang jahat. Banyak penyakit pergaulan akhlak yang

timbul karena lingkungan. Keburukan karakter adalah buah dari pendidikan yang rusak pada umumnya dan tumbuh dalam rumah yang tidak baik dan keburukan susunan pergaulan.

4) Kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang yang berbuat atau buruk karena ada dua faktor dari kebiasaan yaitu:

a) kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan, b) menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang-ulang terus menerus.

5) Kehendak

Suatu perbuatan ada yang berdasarkan atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh yang berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, lain sebagainya. Adapun yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, nafas dan gerak mata.

6) Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Seperti, siswa diberi pelajaran “akhlak” maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan penciptanya. Lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik.

Dan akan diarahkan kemana anak didik dan perkembangan kepribadian

Dari kedua pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan ialah pembawaan, insting, kehendak lingkungan kebiasaan dan pendidikan.

2. Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrhitia dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan anak dengan penurunan kemampuan atau berkurangnya dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas.

Menurut Dinie Ratri Desiningrum (2016: 16) pengertian tungrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan maksimal.

Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah normal atau rata-rata (Aqila Smart, 2010: 49)

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbelakang integensi dan keterbelakang integensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti pendidikan sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak keterbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakang mental merupakan korelasi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut James D Page dalam Dinie Ratri Desiningrum (2016: 16) karakteristik anak tunagrahita secara umum dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi. Berikut penjelasannya

- 1) Intelektual. Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu dibawah anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usian mental setingkat anak SD kelas IV atau kelas II bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.
- 2) Segi sosial. Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan

anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara dan memimpin diri sehingga tidak mampu bersosialisasi.

- 3) Ciri pada fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.
- 4) Ciri dorongan dan emosi. Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut, kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatan terbatas pada perasaan senang, takut, marah dan benci.
- 5) Ciri kemampuan dalam bahasa. Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.
- 6) Ciri kemampuan dalam bidang akademik. Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis, membaca dan kemampuan

menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.

- 7) Ciri kepribadian dan kemampuan organisasi. Kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengerakkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (*external locus of control*)

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasikan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita pada kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya seringkali tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap beberapa hal seperti perasaan sakit, bau yang tidak enak serta makanan yang tidak enak.

Sedangkan menurut Aqila Smart (2010: 49) ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari yaitu:

- 1) Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang terutama yang bersifat abstrak seperti membaca, menulis, belajar dan menghitung sangat terbatas.

- 2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman

dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang lain lebih besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka selalu dibimbing dan diawasi, mereka juga mudah dipengaruhi dan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat.

3) Keterbatasan fungsi mental lainnya.

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama dalam menyesuaikan reaksi pada situasi yang baru dikenal. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan konsisiten. Anak tungrhita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan dalam jangka waktu lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan katanya kurang berfungsi.

c. Penggolongan Anak Tunagrahita Pendidikan atau Pembelajaran

Menurut Dinie Ratri Desiningrum (2016: 17), penggolongan anak tunagrahita terkait dengan pendidiakn dan pembelajaran, diantaranya;

1) Anak tungrahita mampu didik (Debil)

Pada kategori ini, memiliki IQ 50-75 anak tunagrahita mampu didik adalah anak tungrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasil tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik

anantara lain: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain (3) ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.

2) Anak tunagrahita mampu latih (Imbecile)

Pada kategori ini, memiliki IQ 30-55 anak tunagrahita mampu latih adalah tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektualitas rendah sehingga tidak mampu untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu : (1) belajar mengurus diri sendiri, misal makan minum, pakaian, mandi, tidur (2) belajar menyesuaikan dengan lingkungan rumah sekitar. Kemampuan tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri. Melalui aktivitas kehidupan sehari-hari serta melakukan fungsi sosial masyarakat menurut kemampuan.

3) Anak tunagrahita mampu rawat (Idiot)

Pada kategori ini, memiliki IQ dibawah 25-30 anak tunagrahita mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk kebutuhannya sendiri sangat membutuhkan orang lain,

anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain.

d. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Dinie Ratri Desiningrum (2016: 19) penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan:

1) Faktor Keturunan

Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom; *delesi* (kegagalan meiosis), yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel; *duplikasi* yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; *translokasi*, yaitu adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain. Kelainan gen terjadi pada waktu imunitasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkatan genotif.

2) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan

kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3) Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selamam janin berada di dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud anatra lain *rubella* yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, *syphilis* bawaan, *syndrome gravidity* beracun.

4) Trauma dan zat Radioaktif

Terjadi trauma terutama pada otak ketiak bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat meningkatkan ketunagrhitaaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sianr X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat *mental microsephaly*

5) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terdiri pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek,

kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanisme trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6) Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.

3. Pembinaan Karakter Religius pada anak Tunagrahita

Pembinaan karakter religius yang diprogramkan melalui pendidikan formal yaitu sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya

berperilaku baik. Pembinaan pada anak tunagrahita memerlukan beberapa aspek yang menjadi indikator keberhasilan dalam berperilaku.

Pembinaan karakter religius erat kaitanya dengan nilai, menurut Zayadi dalam Abdul Majid dan Dian Andiyana (2011: 93-98) mengemukakan bahwa nilai-nilai pranata kehidupan manusia igolongkan menjadi dua macam, yaitu:

f. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau wujud nya atau subtansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah . Jadi tidak cukup hanya adanya Allah, melainkan harus mengingatkan menjadi sikap mempercayai kepadanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada Nya.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan

bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku atau perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harap kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan pengharapan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang jumlahnya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap otomatis kepada Allah karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.

- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

g. Nilai Insaniyah

Selain nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai insaniyah juga perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur (Insaniyah), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Adapun nilai-nilai insaniyah yang patut ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah:

- 1) Shilaturrahmi, yaitu rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara kerabat tetangga dan lain-lain. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahman) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.
- 2) A-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah)
- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kebangsaan dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya

manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.

- 4) Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tengah (wasth) dan Al Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang Allah untuk menjadi golongan tengah (ummat wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk umat manusia sebagai kekuatan penengah.
- 5) Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agaman bahwa manusia itu pada asal dan hakikatnya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asasi yang suci.
- 6) At- Tawadhu', yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah atau tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik yang itu pun hanya Allah yang menilainya.
- 7) Al- Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

- 8) Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan seperti dituturkan dalam Al Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.
- 9) Al-Amanah, dapat dipercaya sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanha atau penampilan siri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan khiyanah yang amat tercela.
- 10) Iffah atau ta' affuf yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong jadi tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengumbar belas kashan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
- 11) Qawamiyah yaitu sikap tidak boros (isrof) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang meentang Tuhannya.
- 12) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesedian yang besar untuk menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung (fakir, miskin, dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamankan kepada mereka

sebab manusia tidak akan mendapatkan kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta yang dicintainya itu.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian yang bersumber dari penelitian terdahulu menemukan tesis yang ditulis oleh Alhairi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) yang berjudul *Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita” di SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta*. Hasil dari penelitian tersebut adalah penanaman pendidikan karakter menggunakan metode diantaranya metode keteladanan, metode ikon dan afirmasi, metode pembelajaran kooperatif, metode pembiasaan dan metode reward.

Relevansi dengan penelitian Alhairi dengan penelitian yang akan dikaji adalah berkaitan dengan pendidikan karakter bagi anak tunagrahita sedangkan perbedaannya adalah penelitian Alhairi mengkaji tentang penanaman karakter pada anak tunagrahita sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah fokus pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita.

Dalam penelitian lain adalah, “Ahmad Sadan Husaein (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013) *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan dengan perencanaan sekolah yang matang dan kerjasama dengan seluruh stake holder sekolah,

penambahan satu jam pelajaran PAI yang digunakan untuk praktik ibadah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa melalui kegiatan keagamaan siswa, memberi ajaran dan nasihat serta reward dan punishment untuk memacu siswa dalam meningkatkan ibadah, peraturan yang tegas dan para guru juga menanamkan keteladanan pada siswa. Bentuk pembinaan karakter religius melalui kegiatan sholat dhuha, doa bersama, dzikir, BTA, sholat dhuhur berjamaah, jumat terpadu, pengajian bulanan ahad pagi, lomba-lomba keagamaan dan ekstrakurikuler.

Relevansinya penelitian Ahmad Sadan Husaein dengan penelitian yang akan dikaji adalah terkait dengan pembinaan karakter religius. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dikaji yakni pada lokasi penelitian.

Dalam penelitian lain adalah, Muhimmatun Khasanah (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) *Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*. Hasil dari penelitian tersebut yakni menguraikan strategi pembentukan karakter religius di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yakni meliputi berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, memberikan keteladanan, memberikan sanksi, penciptaan suasana religius yang bersangkutan dengan pertumbuhan anak.

Relevansi penelitian Muhimmatun Khasanah dengan penelitian yang akan dikaji adalah terkait dengan karakter religius. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dikaji mengenai obyek dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Guru sebagai orang yang mempunyai tugas mengajar anak didik dan memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan anak didik, serta memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sekaligus fungsi yang sangat vital dalam pembentukan karakter peserta dan kepribadian peserta didik.

Pada dasarnya pendidikan pendidikan agama Islam berusaha mengembangkan aspek dalam kehidupan manusia, disamping aspek spiritual juga intelektualnya baik secara individu maupun secara kelompok serta mendorong semua aspek tersebut ke arah perbaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup, baik hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam sekitarnya. Disamping itu, melalui pendidikan agama Islam dapat diupayakan pembinaan karakter religius hingga tercipta pribadi muslim yang memiliki karakter religius yang kuat.

Setiap anak dilahir dalam kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Apabila bakat tersebut bisa digali, kemudian dikembangkan maka akan memiliki kemampuan tersendiri. Keberadaan anak tunagrahita dengan berbagai potensi dan kelainan yang dimiliki membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan kemampuannya. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, social, emosional, kepribadian, dan fungsi mental lainnya sekaligus anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maka dibutuhkan suatu pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Pendidikan itu sama atau setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak membedakan anak kaya, miskin, normal

ataupun berkelainan semua berhak mendapat pendidikan. Apalagi pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan fondasi dalam membentuk karakter anak. Jadi guru itu tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran dalam kelas tetapi juga harus bisa membina peserta didik untuk senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketetapan dan aturan agama Islam. Guru PAI harus mampu menjadikan model sekaligus tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Disamping itu peran guru PAI sebagai pelaku Pembina dalam kegiatan pembinaan karakter religius juga semestinya mempunyai metode tertentu yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya.

Tidak ada salahnya anak tunagrahita diberi bekal pendidikan Agama Islam agar mereka juga bisa beribadah kepada kepada Allah, mensyukuri dengan apa yang sudah diberikan, dan berusaha untuk menerima dengan ikhlas kekurangan yang dimilikinya. Agar anak tersebut bisa mandiri dalam ibadah maupu hanya mempunyai bekal pendidikan Islam.

Kebanyakan orang menganggap anak tunagrahita selalu identik tidak dapat melakukan apa-apa. Termasuk melaksanakan ibadah sholat. Mereka menganggap mereka selalu bergantung pada orang lain. Untuk hal sederhana seperti makan dan minum perlu bantuan orang lain, apalagi mampu menghafal bacaan sholat dan doa sehari-hari. Anggapan itu tidak benar, bahwa anak tunagrahita itu ada beberapa klasifikasi yaitu ringan, sedang dan berat. Kalau anak tunagrahita ringan dan sedang masih bisa untuk dididik, dilatih sehingga mereka bias mandiri bahkan dapat berprestasi seperti anak normal.

Apabila anak tunagrahita itu disekolahkan maka tugas seorang guru itu bagaimana upaya menggali seluruh potensi, mendapat dan menumbuhkan

karakter yang baik pada anak. Sehingga anak dapat memiliki karakter yang baik serta tumbuhnya kesadaran dan kemandirian pada anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mencerminkan karakter religius. Taat menjalankan segala perintah Allah SWT dan RasulNya.

Apabila seorang guru mempunyai pengetahuan yang cukup memandai tentang bagaimana membina karakter religius pada anak tunagrahita, kemudian anak mengikuti mempraktikan bersama dengan guru-guru lain dalam suatu sistem yang terencana dengan baik. Maka anakpun akan terbiasa dengan bersikap religius. Sehingga dengan adanya kerjasama seluruh warga sekolah luar biasa dalam menciptakan akan kultur religius dengan berbagai kegiatan keagamaan akan senantiasa berpengaruh pada proses pembinaan karakter religius anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menekankan pada catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap pelaku, penelitian deskriptif tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Suharsimi Arikunto, 1998:309)

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. (Sumadi Suryabrata, 2002:18)

Penentuan penggunaan pendekatan ini dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menemukan data tentang pelaksanaan pembinaan karakter religius pada tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali.

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Peneliti merencanakan (target) waktu penelitian mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap penyelesaian adalah mulai dari bulan Januari sampai bulan Juli 2016

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah luar biasa yang mempunyai kegiatan-kegiatan pembinaan karakter religius yang bertujuan membentuk siswanya mempunyai karakter religius.

C. Subyek Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian yang dipermasalahkan melekat (Suharsimi Arikunto, 1998:116). Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali

2. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali, guru kelas tunagrahita, orang tua peserta didik dan anak didik tunagrahita

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 1998:134). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara (interview)

Wawancara atau yang biasa disebut dengan interview atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2002;132). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data variabel.

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari objek penelitian tentang sejarah berdirinya, karakter religius anak tungrahita, metode pembinaan, kendala dan solusi dalam pembinaan karakter religius tungrahita. Sedang bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara menyiapkan beberapa unit butir pertanyaan pokok, wawancara ini diajukan kepada guru PAI, kepala sekolah, anak didik dan orang tua

2. Observasi

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui pengelihatn, penciuman, pendengaran dan pencecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung (Suharsimi Arikunto, 2002: 170)

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi sistematis. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan yang telah disusun untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang letak geografis, proses pelaksanaan pembinaan karakter religius pada tungrahita.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi yaitu mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206)

Adapun metode dokumentasi digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada pada obyek penelitian seperti jadwal-jadwal program/kegiatan, profil, visi misi, daftar nama peserta didik, daftar nama guru, laporan deskripsi anak didik serta dokumen-dokumen lain untuk melengkapi data penelitian yang diperlukan.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data merupakan kebenaran dari hasil penelitian. Hal ini dilakukan peneliti dengan maksud supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, karena validitas data menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam penelitian.

Data yang berhasil digali dan dikumpulkan dalam penelitian harus dijamin kebenaran dan keabsahannya. Sedangkan pengalaman seseorang itu subjektif setelah disepakati oleh beberapa atau orang banyak barulah dikatakan objektif.

Dalam penelitian pemeriksaan data ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton dalam Lexy (2003:178) triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam pemeriksaan data ini penelitian akan mempermudah dengan langkah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang diucapkan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen berkaitan.

Sedangkan menurut Andi Prastowo (2012:231) triangulasi metode adalah teknik pengumpulan data ketika penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif,

seperti pengamatan partisipatif (observasi), wawancara, dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serempak.

F. Teknik Analisis Data

Menurut N.K Maholtra dalam Etta dan Sopiah (2010:199) tahap analisi data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik analisi data adalah rangkaian kegiatan peneleaaan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Etta, Sopiah, 2010:198).

Analisis data pada penelitian ini merupakan analisi interaktif, yang terdiri dari tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman dalam Etta dan Sopiah (2010: 199) menjelaskan ketiga langkah analisis interaktif tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

Dalam pelaksanaannya peneliti mengumpulkan semua data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dipilih-pilih untuk diambil data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

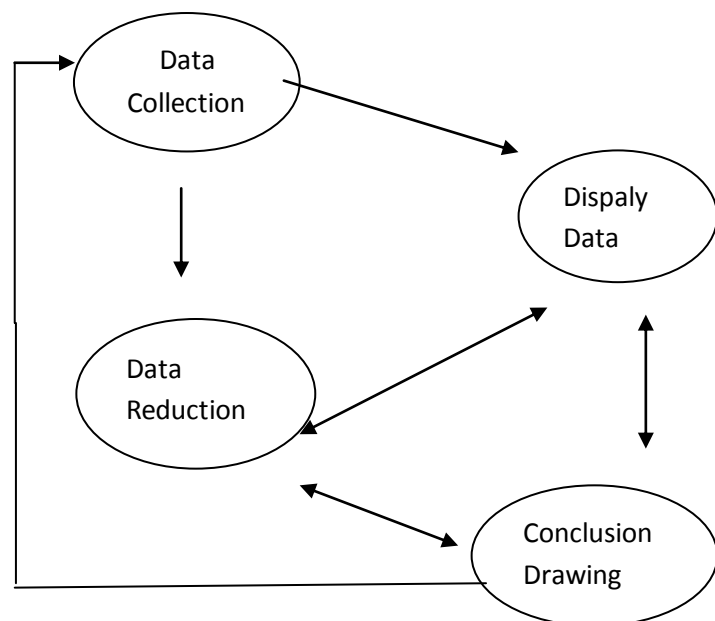
Yakni menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Sedangkan dalam proses penarikak kesimpulan atau verifikasi yakni pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.

Model menganalisis data tersebut digambarkan oleh Miles dan Huberman (Andi Prastowo, 2012: 243)

GB. 01 Model Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman



Penjelasan dari bagan tersebut adalah dalam bagan tersebut, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Model analisis interaktif ini diawali dengan proses

pengumpulan data dengan metode yang telah ditentukan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah data penelitian terkumpul, maka proses dilanjutkan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus reduksi data, sehingga akan didapatkan sekelompok data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data hasil reduksi dilihat secara keseluruhan. Dari tampilan data ini diambil kesimpulan tentang penelitian. Apabila ada penarikan kesimpulan ini masih ada kejanggalan, maka proses analisa data akan kembali pada proses awal yakni proses pengumpulan data. Proses ini akan terus menerus berejalan sampai didapat satu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang disampaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Letak Geografis

SLB B dan C Mitra Amanda terletak ditengah-tengah perkampungan warga. Terletak di jalan Bangak-Simo tepatnya di dusun Sangrahan RT. 04 RW.02, desa Trayu, kecamatan Banyudono, kabupaten Boyolali. Adapun bangunan gedungnya menghadap ke selatan. SLB B dan C Mitra Amanda memiliki luas bangunan 600 m². Letak strategis sekolah tersebut memudahkan untuk dijangkau, banyak peserta didik yang berasal dari luar kecamatan Banyudono yang menggunakan transportasi umum. (Obsevasi pada tanggal 8 Juni 2016)

Sebagaimana terlihat ketika peneliti berkunjung ke SLB B dan C Mitra Amanda (Observasi tanggal 8 Juni 2016) bahwa berbatasan langsung dengan:

Sebelah barat :	Dukuh Sangrahan RT 03
Sebelah timur :	Persawahan
Sebelah utara :	Jalan raya Banggak-Simo
Sebelah selatan:	Dukuh Sangrahan RT 05

b. Sejarah Berdiri SLB B dan C Mitra Amanda

SLB B dan C Mitra Amanda didirikan pada tahun 2007, tepatnya 17 Juli 2007. SLB B dan C Mitra Amanda berdiri dibawah yayasan Mitra Amanda. Berdirinya sekolah tersebut dilatar belakangi oleh kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di daerah Banyudono yang belum memperoleh pendidikan secara formal. Di awal berdirinya sekolah tersebut hanya mempunyai empat siswa dan menempati ruang yang serba minim. Tepat setelah keluarnya ijin sekolah, tepatnya pada tanggal 7 September 2009 SLB B dan C Mitra Amanda mengalami perkembangan pesat, mulai dari jumlah peserta didiknya yang semakin banyak, ketersediaan guru-guru dengan kompetensi yang sesuai serta didukung dengan perkembangan sarana dan prasarana yang semakin lengkap.

SLB B dan C Mitra Amanda tidak hanya memiliki peserta didik dengan kelainan tunarunggu dan tunagrahita, tetapi ada anak autis. Sekolah memutuskan menerima anak autis bersekolah di SLB B dan C Mitra Amanda atas dasar sekolah berusaha untuk memberikan pelayanan anak yang berkelainan walaupun sekolah tersebut sebenarnya hanya fokus pada tunarunggu dan tunagrahita. Di samping itu, SLB B dan C Mitra juga merupakan salah satunya sekolah luar biasa yang ada di daerah Banyudono sehingga banyak orang tua yang lebih suka menyekolahkan anak di sekolah tersebut. Antusiasme orang tua dalam menyekolahkan anak membuat SLB

B dan C Mitra Amanda senantiasa berusaha memberikan pendidikan terbaik baik anak-anak berkelainan.(Wawancara, dengan Kepala Sekolah, Senin 6 Juni 2016)

c. Visi dan Misi SLB BC Mitra Amanda

1) Visi

Terwujud pelayanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri dapat berperan serta dalam kebutuhan bermasyarakat yang dilandasi iman dan taqwa.

2) Misi:

- a) Membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang jujur
- b) Menjalankan syariat agama yang dianutnya
- c) Memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal
- d) Memberikan pelatihan dan ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri di tengah masyarakat (Dokumentasi, 6 Juli 2016)

d. Tujuan SLB B dan C Mitra Amanda

Tujuan Pendidikan SLB B dan C Mitra Amanda sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan iman, takwa, akhlak mulia kepada peserta didik
- 2) Meningkatkan pemerataan kesempatan belajar bagi semua masyarakat dalam pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (PK dan PLK) secara adil, tidak diskriminatif, dan demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, status sosial-

ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, dan kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual;

- 3) Ikut menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan 12 tahun secara efisien, bermutu, dan relevan.
- 4) Memperluas akses pendidikan nonformal melalui pendidikan layanan khusus (PLK) bagi penduduk laki-laki maupun perempuan yang belum sekolah, tidak pernah sekolah, buta aksara, putus sekolah dalam dan antar jenjang serta penduduk lainnya yang ingin meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan;
- 5) Meningkatkan daya saing dengan menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, mampu belajar sepanjang hayat, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan;
- 6) Meningkatkan kualitas pendidikan SLB Negeri Sragen dan standar pelayanan minimal (SPM), serta meningkatkan kualifikasi minimum dan sertifikasi bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya;
- 7) Meningkatnya efisiensi dan efektifitas manajemen pelayanan pendidikan melalui peningkatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan.

e. Struktur Organisasi SLB B dan C Mitra Amanda

STRUKTUR ORGANISASI

SLB B DAN C MITRA AMANDA

- 1) Ketua Yayasan : Munardi
- 2) Kepala Sekolah : Siti Marjannah, S.Pd.I
- 3) Komite Sekolah : Agus Istanto
- 4) Sekretaris : Aklis Wulandari
- 5) Bendahara : M yassin
- 6) Seksi Kurikulum : Setiyani, S.Pd
- 7) Seksi Kesehatan : Nur Fiytriyani, S.Pd
- 8) Seksi Humas : Tri Wansih, A.Md
- 9) Seksi Ketrampilan : Ujiana Firmani, A.Md
- 10) Seksi Kesenian : Suparmi, S.Pd

f. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan SLB B dan C Mitra Amanda

Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tenaga profesional yang sangat menentukan kesuksesan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan di SLB BC Mitra Amanda berjumlah 12 orang dengan kualifikasi pendidikan yang berbeda-beda tetapi ada beberapa yang belum sarjana. (wawancara dengan Ibu Siti, 6 Juni 2016)

Tabel Data pendidik dan tenaga kependidikan SLB BC

Mitra Amanda Tahun Ajaran 2015-2016

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Siti Marjannah, S.Pd.I	S1	Kepala sekolah/ Guru Mata Pelajaran
2	Nur Fitriyani, S.Pd	S1	Guru kelas
3	Noviani Laily Nurwahidah, S.Pd	S1	Guru kelas
4	Setiyani, S.Pd	S1	Guru kelas
5	Suparmi, S.Pd	S1	Guru kelas
6	Tri Wansih, A.Md	D2	Guru kelas
7	Ujiana Firmani, A.Md	D2	Guru kelas
8	Hannalia Fatta Keksi Rahayu, S.Pd	S1	Guru Mata Pelajaran
9	Agustina Nur C, A.Ma	D2	Guru kelas
10	Marwanto	MA	Guru kelas
11	Latifah Nurul Darojah, A.Md	D2	Tenaga Administrasi
12	Didik Setiawan	SD/Sederajat	Tenaga Administrasi

(Dokumentasi SLB BC Mitra Amanda, Senin 6 Juni 2016)

g. Kondisi Peserta Didik di SLB B dan C Mitra Amanda

Peserta didik di SLB B dan C Mitra Amanda adalah penyandang disabilitas tunarunggu dan tunagrahita yang berada di wilayah Banyudono. Namun ada beberapa penyandang autisme yang bersekolah di SLB B dan C Mitra Amanda. Semua peserta didik di SLB B dan C Mitra Amanda beragama Islam. (Observasi, 6 Juni 2016)

Tabel data peserta didik di SLB BC Mitra Amanda
Boyoyali

No	Nama	Ketunaan	Rombel
1	Muhammad Akbar Perdana	Tunagrahita	1B
2	Nayaka Arya Sakha Guna	Autis	1B
3	Aqueena Putri	Tunagrahita	1B
4	Veninda Sukmasari	Tunagrahita	3
5	Aan Yulianti	Autis	3B
6	Irma Nanda Wulandari	Tunagrahita	3B
7	Ismail Cahyo Widodo	Tunagrahita	4B
8	Muhamad Ghifar	Autis	4B
9	Refan Ibnu Arbiyan	Autis	4B
10	Habib Mustaqim	Tunagrahita	4B
11	Ifa Khalimatul Hikmah	Tunagrahita	5B
12	Wahyu Agus Pratama	Down syndrome	5B
13	Adam W Nurhuda	Tunagrahita	5B
14	Gunawan	Tunagrahita	6B
15	Hafid Rozak Rais	Tunagrahita	6 B
16	Leo Muh Yasin	Tunagrahita	6B
17	M. Taufik	Tunagrahita	6B
18	Aditiya Muh Dhuhri	Tunagrahita	6B
19	Bayu Wicaksono Aji Pambarep	Tunagrahita	7B
20	Elsa Yuliani	Tunagrahita	7B
21	Faiz Syahru Ramadhani	Tunagrahita	7B
22	Prasetyo Wiji Utomo	Tunagrahita	8B
23	Arif Dani Suryanto	Tunagrahita	8B

24	Asmi Hasanatul Ulya	Tunagrahita	8B
25	Desi Surasni	Tunagrahita	8B
26	Lanjar Muslimin	Tunagrahita	9B
27	Muhammad Lavy Ibrahim	Tunagrahita	9B
28	Rizka Novi Anggraini	Tunagrahita	9B
29	Arifin Herba Nur Wahid	Tunagrahita	9B
30	Didik Setiawan	Down Syndrom	9B
31	Linda Sholikah	Tunagrahita	9B
32	Novianto Joko Sutopo	Tunarunggu	3C
33	Pradikta Apriyanto Wibowo	Tunarunggu	3C
34	Rahayu Kirana Safitri	Tunarunggu	3C
35	Sahara Hanafi	Tunarunggu	4C
36	Muhammad Akbar Perdana	Tunarunggu	4C
37	Arkania Sarifa	Tunarunggu	5C
38	Yunus Andianto	Tunarunggu	5C
39	Fikri Shofiani	Tunarunggu	8C
40	Mudiatul Milasari	Tunarunggu	8 C

(Dokumentasi SLB BC Mitra Amanda, 6 Juni 2016)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui jumlah murid di SLB B dan C Mitra Amanda secara keseluruhan berjumlah 40 anak terdiri dari anak tunagrahita, Autis, *down syndrome*, dan tunarunggu. Secara rinci murid tuangrahita sebanyak 25 anak, autis sebanyak 4 anak, tunarunggu sebanyak 9 anak dan Down syndrome sebanyak 2 anak.

h. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal penting bagi pendidikan. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang akan sangat membantu proses belajar mengajar. Sebagian sarana dan prasarana di SLB BC Mitra Amanda sudah terfasilitasi, namun ada yang sebagian belum memandai. Sarana dan prasarana yang ada di SLB BC Mitra Amanda sebagai berikut

Tabel data prasarana di SLB B dan C Mitra Amanda

No	Nama Prasarana	Kondisi
1	Ruang Guru	Baik
2	Ruang kelas 1C	Baik
3	Ruang kelas 1B	Baik
4	Ruang kelas 2C	Baik
5	Ruang kelas 3B	Baik
6	Ruang kelas 3C	Baik
7	Ruang kelas 3B	Baik
8	Ruang kelas 4	Baik
9	Ruang kelas 5	Baik
10	Ruang kelas 6 C	Baik
11	Ruang kelas 1 SMPLB C	Baik
12	Ruang kelas 1 SMPLB B	Baik
13	Ruang kelas 2 SMPLB C	Baik
14	Ruang kelas 2 SMPLB B	Baik
15	Ruang kelas 3 SMPLB C	Baik
16	Ruang kelas 3 SMPLB B	Baik
17	Ruang kepala sekolah	Baik
18	Ruang TU	Baik
19	Mushola	Baik
20	Lapangan	Baik

21	Parkiran	Baik
22	Kantin	Baik
23	Ruang Ketrampilan menjahit	Baik

Tabel sarana di SLB B dan C Mitra Amanda

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Rak hasil karya peserta didik	1	Baik
2	Kursi siswa	45	Baik
3	Meja siswa	40	Baik
4	Meja dan kursi guru	10	Baik
5	Papan tulis	18	Baik
6	Almari	11	Baik
7	Jam dinding	16	Baik
8	Bell	1	Baik
9	Kipas angin	15	Baik
10	Printer	1	Baik
11	Komputer	1	Baik

2. Pembinaan Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB C

Mitra Amanda

a. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda. Hasil penelitian tersebut diperoleh secara observasi

langsung kegiatan pembinaan karakter religius anak tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda, wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia. Beberapa bentuk upaya kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembinaan karakter religius melalui:

1) Sholat Berjamaah

Sholat yang dilaksanakan secara berjamaah bersama anak-anak tunagrahita di SLB BC Mitra Amanda yakni hanya sholat dhuhur, karena waktu sholat dhuhur anak-anak masih berada di lingkungan sekolah. Dan setelah melaksanakan sholat dhuhur anak-anak masih melanjutkan kegiatan sekolah.

Sebelum sholat dhuhur berjamaah dimulai anak-anak berdiri rapi mengantri berwudhu. Satu persatu-satu mengantri giliran berwudhu dan didampingi oleh guru PAI atau oleh guru yang lain jika guru PAI sedang berhalangan ada acara. Dalam berwudhu masih ada beberapa anak tunagrahita yang masih memerlukan bimbingan, seperti halnya rukun wudhu yang tidak urut. Guru yang mendampingi langsung memberi bimbingan dan pengarahan tata cara berwudhu yang baik dan benar. Setelah semuanya selesai berwudhu mereka langsung menuju ke tempat sholat. sarana sholat sekolah ini sangat sederhana sekali. Keterbatasan sarana prasarana ibadah dengan memanfaatkan ruang kosong kemudian digelar tikar dan digulung lagi setelahnya. Sholat dhuhur berjamaah tidak hanya dilakukan oleh

anak-anak tunagrahita, tetapi juga diikuti anak-anak tunarunggu dan beberapa anak autis sehingga sholat dhuhur berjamaah diikuti oleh semua murid tanpa terkecuali. Dalam pelaksanaan sholat jamaah yang menjadi iman sholat setiap hari bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga semua anak laki-laki berkesempatan merasakan menjadi imam sholat. Sholat berjamaah yang dilakukan di SLB B dan C Mitra Amanda dilaksanakan secara adaptif, yakni bacaan sholat semua dijahrkan mulai dari takbiratulikhram sampai salam bahkan berdoa. Hal ini bertujuan memudahkan anak-anak tunagrahita untuk menghafal dan mengikuti. (Obsevasi, 8 Juni 2016)

Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah sudah menjadi kegiatan wajib setiap hari. Ketika sudah memasuki waktu sholat anak-anak tunagrahita disegerakan untuk bergegas untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Harapannya agar anak terbiasa untuk terlatih kedisiplinan dan tanggungjawab dengan berbagai hal terutama terhadap kewajibannya sebagai muslim melaksanakan sholat (Wawancara dengan bu Siti, 3 Juni 2016)

Selain ikut melaksanakan sholat di sekolah anak-anak juga aktif sholat ketika di rumah masing-masing. Tanpa perlu dipaksa ataupun diingatkan oleh orang tua. Bahkan ketika mendengar suara adzan pun kadang langsung bergegas ke masjid dekat rumah. (wawancara dengan bu Lilik, 2 Juni 2016)

Ketika ada anak yang tidak mau mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah, langsung diberi pengarahan tentang kewajiban sholat serta keberadaan neraka yang menakutkan. Dan guru juga menjelaskan adanya kehidupan di akhirat (Wawancara dengan Riska, 8 Juni 2016)

Dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah ini hal-hal yang menjadi penghambat adalah setiap menjelang waktu dhuhur masih ada beberapa anak yang perlu untuk diingatkan jadi kesadaran yang miliki masih kurang. Selain itu ketika berlangsung sholat berjamaah ada beberapa anak yang masih ramai, berbincang dengan teman samping kanan dan kirinya, dan keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita nampak ketika melafalkan bacaan sholat ada beberapa anak yang belum hafal dan hanya diam. Selain adanya hal-hal sebagai penghambat, di sini ada beberapa hal pendukung ialah guru PAI yang selalu sabar dalam berbagi hal, terutama dalam membina peserta didiknya. Tidak merasa jenuh untuk selalu mengingatkan karena menghadapi anak tunagrahita bukan perkara yang mudah. Mayoritas anak tunagrahita beragama Islam, merupakan peluang guru PAI dalam membina karakter religiusnya. (Observasi, 7 Juni 2016)

2) BTQ dan Hafalan

Kegiatan BTQ dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran pendidikan Agama Islam. Pelaksanaannya

dibimbing langsung oleh guru PAI. Mayoritas anak-anak tunagrahita di SLB BC Mitra Amanda tingkatannya masih pada jilid Iqra'. Tapi beberapa guru juga menerapkan BTQ dan hafalan sebelum pembelajaran dimulai kebanyakan guru yang mengampu di jam pertama (Observasi, 1 Juni 2016)

Ketika BTQ biasanya anak-anak satu persatu membaca iqra' disimak langsung oleh guru. Setiap anak memiliki kartu baca dan wajib dibawa dan isi oleh guru setiap selesai membaca. Tujuannya untuk memantau kemampuan anak, disamping itu juga untuk mengantisipasi jika anak tunagrahita lupa batas bacanya, karena anak tunagrahita daya ingatnya juga sangat terbatas. (Wawancara dengan Bu Siti, 8 Juni 2016)

Guru yang mengajarkan membaca Iqra' sangat sabar dalam menghadapi anak-anak tunagrahita. Tingkah laku anak yang dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan intelektual yang dimiliki. Guru yang mengajarkan membaca iqro' lebih sering mengulang-ulang pelafalan itupun beberapa anak masih ada yang kesulitan. (Observasi, 2 Juni 2016)

Sesudah membaca iqra' dilanjutkan dengan setoran hafalan surat pendek, yang hafalannya bagus guru memberikan uang seribu. Sedangkan yang belum hafal diminta melafalkan lagi berulang-ulang dipandu oleh guru. (Wawancara dengan Linda, 9 Juni 2016)

Walaupun kebanyakan anak-anak tunagrahita baru sampai jilid Iqra' namun ada beberapa anak ada yang sudah mampu membaca Al Qur'an meskipun belum lancar. Mereka yang sudah mampu membaca Al Qur'an adalah mereka anak tunagrahita yang kategori ringan. (Wawancara, dengan Bu Siti 9 Juni 2016)

Arif tidak hanya rajin mengaji di sekolah, tetapi ketika di rumah ia selalu mengikuti kegiatan TPA bersama anak-anak walaupun usia sudah tidak anak-anak. Tidak heran kalau ia sudah bisa membaca Al Qur'an selain ini ketika di rumah juga sering membacanya disimaki oleh kakaknya. (Wawancara dengan bu Yanik, 9 Juni 2016)

Dalam pelaksanaan BTQ dan Hafalan ini hal-hal yang menjadi penghambat adalah ketika anak diminta membaca bergiliran beberapa anak terlihat bermain sendiri dengan temannya. Selain itu beberapa anak juga terlihat di kartu bacanya telah mengulang berkali-kali namun tetap belum lancar juga. Ketika setoran hafalan juga anak yang lupa-lupa ingat sehingga guru mesti membantu dengan beberapa kata. Selain adanya penghambat disini juga ada hal pendukung yakni guru tidak langsung memarahi ketika anak mengalami kesulitan membaca dan menghafal, guru berusaha memotivasi anak agar semakin bersemangat belajar Al Qur'an. Ketika menyimak guru sangat telaten menyimak bacaan anak yang sebagian masih ada

yang terbata-bata. Jumlah buku Iqra' yang mendukung sehingga anak memiliki sendiri-sendiri tanpa harus mengantri meminjam ketika akan membaca. (Observasi, 1 Juni 2016)

3) Kultum Rutin

Sebelum pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dimulai guru PAI memberikan kultum. Kegiatan ini diikuti oleh semua anak SLB BC Mitra Amanda tidak hanya anak tunagrahita tetapi juga diikuti anak tunarunggu dan autis. Guru PAI menyampaikan kultumnya dengan lantang dan diikuti dengan bahasa isyarat, ini untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak tunarunggu. Materi yang disampaikan sangat ringan, lebih banyak menampilkan contoh dan menggunakan media gambar. Sehingga anak-anak tunagrahita lebih mudah menangkap. Anak-anak antusias memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. (Observasi, 7 Juni 2016)

Kultum sudah menjadi kegiatan rutin setiap hari sebelum sholat dhuhur berjamaah. Hal ini juga untuk mengantisipasi agar tidak ada yang tertinggal sholat jamaah, karena setelah selesai kultum langsung sholat sehingga tidak ada makmum masbuq. Dalam memberikan kultum bu Siti sering mengambil materi dari buku pendidikan karakter Islami (Wawancara dengan Bu Siti, 7 Juni 2016)

Materinya kultum juga bermacam-macam, misalnya materi tentang bulan ramadhan tentang amalan-amalan baik

yang bisa dilakukan selama ramadhan. (wawancara dengan Arif, 10 Juni 2016)

Dalam pelaksanaan kultum ini hal-hal yang menjadi penghambat adalah ketika semua anak berkumpul ada beberapa yang bermain sendiri dengan teman sampingnya. Namun hal tersebut dapat dikondisikan dengan adanya guru-guru yang mendampingi di setiap sudut. (Observasi, 7 Juni 2016)

4) Membiasakan Berdoa

Untuk mengawali pembelajaran guru mengajak anak didik untuk berdoa bersama-sama, setelah itu dilanjutkan dengan membaca juz ‘amma satu surat sebelum pembelajaran di mulai. (Observasi, 1 Juni 2016)

Guru di SLB BC Mitra Amanda seantiasa mengajarkan anak didik tentang doa-doa, diantaranya doa sebelum belajar, setelah belajar, kafaratul majelis dan doa-doa setelah sholat yaitu doa kepada kedua orang tua dan kebahagiaan dunia akhirat dan doa-doa lainnya. Hal ini dibiasakan oleh guru agar anak terbiasa jika akan memulai kegiatan apapun hendaknya berdoa terlebih dahulu. (Wawancara dengan Bu Siti, 2 Juni 2013)

Ibu ana menambahkan bahwa ketika anak berdoa guru tidak hanya memperhatikan lafal bacaan doa, benar atau tidaknya. Akan tetapi juga memperhatikan sikap anak dalam berdoa terkadang ada anak yang berdoa sambil tengak-tengok.

Guru selalu menegur apabila ada anak didik yang sikapnya kurang baik ketika berdoa karena berdoa adalah memohon atau meminta kepada Allah, sehingga harus dengan sikap yang baik. Orang yang minta-minta saja harus baik dengan yang dimintai, kalau tidak maka ia tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan. Apalagi kita meminta kepada Allah SWT. (Wawancara dengan Bu Setiyani, 1 Juni 2016)

5) Membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan

Setiap hari pagi anak-anak selalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika baru datang dan akan pulang sekolah. Berjabat tangan dan mengucapkan salam juga dilakukan dengan sesama teman. Anak-anak tunagrahita berbicara sopan terhadap guru, bahkan ketika bercanda dengan teman juga berbahasa sopan. (Observasi, 8 Juni 2016)

Anak-anak sudah dibiasakan untuk saling berjabat tangan dan mengucapkan salam tiap bertemu, agar mengajarkan anak-anak saling menjaga kerukunan. Biasanya juga sebelum pulang semua bersalam-salaman saling memaafkan. (Wawancara, Bu Siti 1 Juni 2016)

Hana menambahkan biasanya ketika bertemu dengan guru dimanapun juga selalu berjabat tangan mencium tangan mengucapkan salam. Dan ketika bertemu dengan teman juga mengucapkan salam dan berjabat tangan. (Wawancara, Hana 8 Juni 2016)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Keberhasilan pembinaan karakter religius di SLB BC Mitra Amanda merupakan suatu kebanggaan. Karena mereka sadar bahwa mereka adalah makhluk Allah SWT, sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang senantiasa beribadah kepadanya.

Adapun pembinaan karakter religius yang dilakukan di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali diukur pada dua dimensi yaitu :

1. Ilahiyah, Dimensi hidup ketuhanan yang disebut juga jiwa rabbaniyah. dan jika mencoba merinci apa saja wujudnya atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka didapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang penting ditanamkan pada peserta didik. Kegiatan menanamkan itulah yang menjadi inti kegiatan pendidikan. Kemudian setelah tertanam maka perlu adanya pembinaan. Dalam hal ini nilai yang sangat mendasar diantaranya: Iman, Islam, Ihsan, taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar.

Kegiatan pembinaan karakter religius di SLB B dan C Mitra Amanda yang termasuk dalam kategori ilahiyah diantaranya

- a. Pelaksanaan sholat jama'ah, Sholat merupakan salah bentuk perintah Allah yang tercantum dalam Al Qur'an. Sholat merupakan ibadah yang paling pertama dihisab. Jadi mengajarkan sholat pada anak adalah suatu kewajiban termasuk pada anak tungrahita. Praktek sholat jamaah yang dilakukan di SLB B dan C Mitra Amanda pelaksanaan diadaptifkan, yakni bacaan sholat semua dijahrkan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah anak-anak dalam

menghafal bacaan sholat serta mempermudah juga bagi anak-anak tunarunggu dan autis dalam mengikuti karena sholat jamaah diwajibkan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Dalam sholat jamaah terkandung nilai Islam, Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah . Jadi tidak cukup hanya adanya Allah, melainkan harus mengingatkan menjadi sikap mempercayai kepadanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada Nya. Islam, sebagai kelanjutan iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang idak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertndak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu diridhai Allah dengna mnjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Allah. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku atau perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin tertutup maupun terbuka. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah

dengan penuh harap kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan pengharapan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang jumlahnya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap otomatis kepada Allah karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Keberhasilan dari pembinaan sholat jamaah yakni kesadaran anak-anak akan kewajiban ibadah sholat, mereka tidak hanya melakukan sholat di sekolah tetapi juga di rumah. Mereka yang pada mula belum bisa sholat pada akhirnya bisa sholat. serta mereka yang awalnya tidak hafal serta sikapnya kurang ketika sholat sekarang sudah dan sholat baik.

- b. Pembiasaan Berdoa, Pembiasaan berdoa diajarkan pada semua anak yang ada di SLB B dan C Mitra Amanda. pembiasaan berdoa tersebut dilakukan pada beberapa hal seperti ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran di kelas dengan dipimpin langsung oleh guru, setelah selesai sholat dhuhur berjamaah anak-anak juga berdoa dan berdzikir walaupun sebentar. Tujuannya pembiasaan berdoa yakni agar anak-anak tunagrahita semakin beriman kepada Allah. Membiasakan anak-anak tunagrahita untuk senantiasa berdoa bukan perkara mudah. Guru menggunakan metode yang

sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Terlebih anak tunagrahita tentu sangat berbeda dengan anak normal, keterbatasan intelektual yang dimiliki anak-anak tunagrahita dalam beberapa. Dalam hal ini guru menggunakan guru memadukan beberapa metode diantaranya metode langsung, terintegrasi dengan semua pelajaran, serta pembiasaan. Namun dalam proses pembinaan juga ditemukan faktor yang menghambat proses pembinaan diantaranya kemampuan intelektual anak. Walaupun ditemui hambatan pembinaan memberikan perubahan yang positif dari yang tidak baik menjadi baik. Nilai ilahiyah yang terkandung dalam pembiasaan berdoa diantaranya, Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya adanya Allah, melainkan harus mengingatkan menjadi sikap mempercayai kepadanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Islam, sebagai kelanjutan iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Ihsan, yaitu kesadaran yang mendalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa,

yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Allah. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku atau perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin tertutup maupun terbuka. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harap kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan pengharapan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang jumlahnya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap otomatis kepada Allah karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Keberhasilan dalam pembinaan ini dapat dilihat pada sikap anak-anak tungrahita dalam berdoa, yang awalnya mengucapkan doa sambil bercanda serta posisi duduk yang kurang baik dan beberapa tidak hafal sekarang mereka hafal bacaan doa dan senantiasa bersikap baik ketika berdoa.

- c. Kegiatan kultum, kegiatan kultum rutin yang mana anak-anak di SLB B dan C Mitra Amanda diwajibkan mengikuti kultum rutin. Kultum sudah menjadi kegiatan rutin setiap hari sebelum sholat dhuhur berjamaah. Hal ini juga untuk mengantisipasi agar tidak ada yang tertinggal sholat jamaah, karena setelah selesai kultum langsung sholat sehingga tidak ada makmum masbuq. Setiap selalu ada guru yang mengisi dan memberikan kultum. Anak-anak diberikan nasihat-nasihat dan masukan yang mengarahkan mereka berbuat baik. Karena anak-anak di SLB dengan beranekaragam karakter bawaan masing-masing kadangkala juga terjadi perselisihan, berucap kotor atau tidak baik bahkan melukai diri sendiri. Keterbatasan yang dimiliki anak-anak tunagrahita membuat sering menggulang-ulang bahasan kultum karena kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dengan diadakan kegiatan ini merupakan salah satu upaya membentengi anak-anak agar selalu berperilaku terpuji. Nilai ilahiyah yang terkandung dalam kegiatan ini diantaranya; ihsan adalah bagaimana berbuat baik kepada manusia dan menghindari daripada melakukan perbuatan yang buruk dan jahat. kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu

yang tidak diridhai-Nya. Keberhasilan kegiatan ini yakni dengan bertambahnya pengetahuan anak-anak tunagrahita terkait dengan pengetahuan keagamaan. Mulai dari akidah, akhlak muamalah dan lain-lain.

- d. Kegiatan BTQ, kegiatan BTQ dan Hafalan. Kegiatan BTQ dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran pendidikan Agama Islam. Pelaksanaannya dibimbing langsung oleh guru PAI. Mayoritas anak-anak tunagrahita di SLB BC Mitra Amanda tingkatannya masih pada jilid Iqra'. Ketika BTQ biasanya anak-anak satu persatu membaca iqra'disimak langsung oleh guru. Setiap anak memiliki kartu baca dan wajib dibawa dan isi oleh guru setiap selesai membaca. Tujuannya untuk memantau kemampuan anak, disamping itu juga untuk mengantisipasi jika anak tunagrahita lupa batas bacanya, karena anak tunagrahita daya ingatnya juga sangat terbatas. dengan kegiatan ini melatih dan meningkatkan kualitas membaca al Qur'an. Aspek ilahiyah yang terkandung dalam kegiatan ini diantaranya; Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah . Jadi tidak cukup hanya adanya Allah, melainkan harus mengingatkan menjadi sikap mempercayai kepadanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Islam, sebagai kelanjutan iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Ihsan, yaitu kesadaran yang

sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Allah. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku atau perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha dan berkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin tertutup maupun terbuka. Keberhasilan dari kegiatan ini yakni tingkat kemampuan anak dalam membaca Iqra' ataupun Al Qur'an mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan Pantauan kartu baca.

2. Insaniyah, nilai-nilai insaniyah juga perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur (Insaniyah), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Adapun nilai-nilai insaniyah yang patut ditanamkan kepada peserta didik dan kemudian perlunya adanya pembinaan diantaranya silaturahmi, al-ukhwah, al-musawah, al-'adalah, husnu al-dzan, al-tawadhu, al-wafa, insyirah, al-amanah, iffah dan ta'affuf, qawamiyah, al-munfiqun. Kegiatan yang termasuk dalam dimensi insaniyah yaitu:

- a. Pembiasaan saling mengucapkan salam dan berjabat tangan, berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Dimensi ini sama halnya aspek amal dapat diwujudkan dalam tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang merupakan aspek amal yakni pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Anak-anak setiap hari dibiasakan untuk bersalaman untuk mengucapkan salam ketika pertama kali bertemu guru atau teman. Terhadap sesama teman anak-anak juga diajarkan untuk saling memaafkan berjabat tangan sebelum pulang sekolah. Dengan kegiatan semacam ini akan tampak kerukunan dan hubungan anantara guru dengan murid ataupun murid dengan murid tampak harmonis. Niali insaniyah yang terkandung dalam kegiatan ini diantaranya Shilaturrahmi, yaitu rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya anantara saudara kerabat tetangga dan lain-lain. Siat utama tuhan adalah kasih(rahim, rahman) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diriNya. Maka manusia harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. A-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhwah islamiyah). Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kebangsaan danlain-lain, adala sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya. Al-‘Adalah, yaitu wawasan ynag seimbang atau balance dalam memandang menili atau menyikapi

sesuatu atau seseorang dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tengah (wasth) dan Al Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang Allah untuk menjadi golongan tengah (ummat wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk umat manusia sebagai kekuatan penengah.

Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agaman bahwa manusia itu pada asal dan hakikatnya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asasi yang suci.

At- Tawadhu', yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah aka tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik yang itupun hanya Allah yang menilainya.

Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan seperti dituturkan dalam Al Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembinaan karakter religius di SLB B dan C Mitra Amanda terintegrasi dalam beberapa kegiatan diantaranya shalat berjamaah, hafalan dan BTQ, kultum rutin, pembiasaan berdoa, pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Materi yang diajarkan guru PAI dalam pembinaan meliputi:
 - a. Ilahiyah, yang diajarkan dalam kegiatan sholat jamaah di sekolah secara yang pelaksanaannya dilakukan secara adaptif, mengajarkan anak-anak untuk senantiasa berdoa, memberikan anak-anak kultum rutin agar senantiasa berbuat baik, mengikuti kegiatan BTQ dan hafalan akan semakin meningkatkan kualitas dan kemampuan anak-anak.
 - b. Insaniyah, yang diajarkan dalam kegiatan pembiasaan berperilaku baik dalam keseharian seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan.
2. Metode yang digunakan selama proses kegiatan pembinaan karakter religius diantaranya metode langsung maupun tidak langsung, terintegrasi ke

dalam semua mapel, melalui kegiatan .luar pelajaran, keteladanan, nasehat dan reward *punishment*.

3. Dalam pembinaan karakter religius ada faktor yang mendukung diantaranya terwujudnya lingkungan yang Islami, adanya keuletan yang dimiliki oleh guru PAI, adanya kerjasama dengan orang tua dalam memantau anak-anak ketika di rumah dan juga keterlibatan semua warga sekolah dalam kegiatan-kegiatan pembinaan. Ada juga faktor yang menghambat proses pembinaan karakter religius di SLB B dan C Mitra Amanda diantaranya adalah kondisi anak-anak yang ramai sendiri di beberapa kegiatan pembinaan sehingga sangat mengganggu konsentrasi. Disamping itu karena keterbatasan waktu di sekolah sehingga kegiatan yang dilakukan kurang maksimal. Adanya kemampuan anak tunagrhaita yang dibawah rata-rata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyampaikan saran-saran yang dapat digunakan sebagai pembinaan karakter religius di SLB B dan C Mitra Amanda:

1. Untuk Anak Tunagrahita

lebih tenang dan tidak gaduh dalam mengikuti kegiatan, karena nampak di beberapa kegiatan beberapa ada yang lebih asyik bermain dengan teman kanan kirinya.

2. Untuk Guru PAI

Hendaknya mencari metode-metode yang lebih menarik lagi dalam membina karakter religius. Menjalin kerjasama dengan wali murid dalam proses pembinaan.